



## FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA KEDOKTERAN

Renatd Apriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

**Corresponding Author:** Renatd Apriana, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

E-Mail: [Renatd\\_apriana@yahoo.com](mailto:Renatd_apriana@yahoo.com)

**Received** September 15, 2020; **Accepted** September 25, 2020; **Online Published** October 04, 2020

### Abstrak

Motivasi adalah sumber pendorong untuk mencapai kesuksesan. Berbanding lurus dengan makna pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung motivasi itu penting. penting untuk pembelajaran yang mendalam, kinerja akademis yang baik dan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Dalam hal pendidikan kedokteran, motivasi adalah atribut utama yang berkontribusi terhadap siswa menjadi dokter yang lebih baik. Paradigma motivasi saat ini dalam pendidikan kedokteran menunjukkan bahwa komponen lingkungan belajar seperti gaya komunikasi, kurikulum, dan metode penilaian tidak hanya mempengaruhi seberapa besar usaha yang dikedepankan siswa, tetapi juga sifat jangka panjang dari bagaimana mereka termotivasi dalam karir mereka. Jika terus membuat kurikulum sekolah kedokteran dan alat penilaian tanpa meningkatkan pemahaman tentang sifat motivasi, maka berpotensi menyebabkan kerugian yang signifikan bagi siswa. Karena motivasi intrinsik untuk belajar pada mahasiswa kedokteran membantu mahasiswa untuk menghargai profesinya dan meningkatkan kepuasan karirnya,. Adakah kemungkinan motivasi belajar kedokteran bisa berubah? Argumen tersebut penting karena jika motivasi dapat berubah selama periode waktu tertentu, motivasi intrinsik dapat dipupuk untuk mendorong pembelajaran yang mendalam, kinerja akademis yang lebih baik, dan kesejahteraan yang positif.

**Keywords :** Belajar; Faktor; Motivasi; Mahasiswa Kedokteran

### PENDAHULUAN

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa agar berfungsi secara efektif sebagai pelajar, dan profesional, mahasiswa kedokteran perlu mempertahankan tingkat fungsional kualitas hidup. Selain itu, mahasiswa kedokteran perlu memiliki perasaan termotivasi untuk belajar jika ingin berhasil menyelesaikan waktu studi intensif dan jika mereka ingin melanjutkan studi profesional sebagai dokter. Dengan demikian, mahasiswa kedokteran perlu memastikan tingkat fungsional kualitas hidup jika

ingin mempertahankan motivasi belajar sepanjang kehidupan profesional mereka (1).

Kedokteran adalah ilmu dasar untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan umum masyarakat. Selain itu, karena prosedur pengajaran profesionalisme kedokteran merupakan faktor penentu dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan dokter masa depan, kurikulum intensif umum terjadi di sekolah kedokteran yang dapat menyebabkan beberapa efek samping dalam gaya hidup siswa dan juga membuat mereka terpapar signifikan oleh tekanan

mental (2). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan berkualitas tinggi pada mahasiswa kedokteran dan efek negatifnya telah diteliti dalam banyak penelitian. Konsekuensi negatif ini terutama bertanggung jawab atas tingginya kejadian gangguan psikis dan penurunan motivasi belajar lainnya (3).

Motivasi penting dalam kinerja akademik mahasiswa kedokteran karena sifat program kedokteran yang sangat intensif. Misalnya, mengikuti pembelajaran tertentu yang ditentukan secara khusus untuk menjadi seorang dokter melakukan berbagai kegiatan klinis (4). Jenis motivasi dapat bervariasi, tetapi secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Salah satu kategorinya adalah motivasi intrinsik (misalnya, tertarik menjadi dokter, atau mengejar tantangan intelektual ilmu kedokteran). Jenis motivasi lainnya adalah ekstrinsik, atau berorientasi pada hasil, misalnya termotivasi untuk mendapatkan gaji yang baik sebagai seorang profesional medis (5).

Pada tahun-tahun praklinis, mahasiswa tidak hanya menghadapi tekanan akademis tetapi juga menghadapi tekanan karena sendirian, takut gagal, dan ketergantungan yang berkepanjangan pada orang tua (6). Penentu kinerja mahasiswa telah menjadi subjek perdebatan yang sedang berlangsung di antara pendidik kedokteran. Namun, nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) dianggap sebagai indikator penting kinerja akademik pada mahasiswa kedokteran (7). Artikel review ini membahas dan mengidentifikasi pengaruh berbagai faktor pada prestasi akademik siswa sangat penting bagi para pendidik dan psikolog.

## **ISI**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur yang diambil dari berbagai jurnal internasional maupun nasional, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi

literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam makalah

### **HASIL PENELITIAN**

Motivasi intrinsik didasarkan pada kebutuhan manusia untuk menjadi kompeten dan menentukan nasib sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan (8). Anak-anak dilahirkan dengan motivasi intrinsik untuk belajar dan menguasai tugas dan informasi baru. Beberapa motivasi setiap individu telah ditemukan ditentukan oleh faktor-faktor seperti usia, agama dan ras. Motivasi yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian cenderung tetap relatif stabil. Konsep memiliki motivasi yang relatif stabil, yang dapat memprediksi perilaku dalam berbagai macam situasi, pertama kali dikemukakan oleh McLelland. Karakteristik motivasi berubah saat anak tumbuh tergantung pada asuhan dan pengalaman masa kecil mereka. McLelland mendemonstrasikan bahwa orang tua dan praktik pengasuhan anak memainkan peran penting dalam perkembangan motivasi anak (9).

Kuantitas dan / atau kualitas motivasi dapat berubah seiring waktu, kedewasaan, dan pengalaman di lingkungan. Dimensi pengalaman dapat menjadi sangat penting dalam pembelajaran, karena motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dan pada gilirannya motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran(10).

Ada beberapa alasan mengapa motivasi mahasiswa kedokteran bisa berbeda

dengan mahasiswa pendidikan umum. Pendidikan kedokteran tidak khas untuk pendidikan tinggi karena terjalin erat dengan pekerjaan klinis. Tidak seperti pendidikan umum, di mana siswa memiliki beragam pilihan untuk melakukan berbagai hal dan membuat profil unik untuk diri mereka sendiri, pendidikan kedokteran bekerja menuju satu profesi yang dibatasi dan didefinisikan dengan jelas. Lingkungan tempat belajar-mengajar terjadi sangat spesifik. Selain itu, mahasiswa kedokteran dianggap sangat termotivasi sejak awal melalui upaya yang cukup besar untuk memasuki sekolah kedokteran (11). Dibawah ini terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa kedokteran

### **Otonomi**

Otonomi dalam belajar berarti siswa dapat merencanakan kegiatan pendidikannya atas kemauannya sendiri, dalam batas-batas yang ditentukan. Teori penentuan sendiri (self-determination theory) SDT dipengaruhi oleh dua teori dasar: Teori evaluasi dimana kognitif: motivasi siswa dapat difasilitasi atau dihilangkan selama proses belajar siswa dan lingkungan belajar, dan Teori integrasi organismic dimana pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa merupakan kunci untuk melanjutkan proses internalisasi dan siswa akan terus mengalami perasaan otonomi meskipun perilakunya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti peraturan yang ditetapkan oleh pengajar atau Lembaga (12).

Sebuah studi cross-sectional yang dilakukan oleh Feri *et al* melaporkan bahwa dari 204 siswa yang mengikuti materi ilmu kedokteran dasar, 199 berpartisipasi dalam

penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuesioner: Kuesioner Belajar Peraturan Sendiri dan Iklim Belajar. Skor penilaian adalah ukuran pencapaian akademik. Data dianalisis dan dilaporkan dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil regresi berganda melaporkan motivasi otonom siswa dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik siswa ( $\beta = 15,2, p = 0,004$ )(13)

### **Kurikulum**

Kurikulum *problem based learning* (PBL) bertujuan untuk memotivasi siswa untuk menyusun tujuan pembelajaran dengan mengidentifikasi focus utama atau pemicu dari pembelajaran klinis yang diberikan kepada mahasiswa yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mempelajari dan memahami secara mendalam (14). Pembelajaran dengan metode PBL tidak dibatasi oleh batasan mata pelajaran apa pun dan mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang merupakan ciri khas PBL (15).

Dalam kedokteran, PBL dipahami sebagai kegiatan pemecahan masalah yang sangat terstruktur, berpusat pada siswa, pembelajaran pada kelompok kecil dan kolaboratif. Dalam PBL siswa ditempatkan dalam situasi belajar aktif dengan memberikan masalah klinis dan melatih mereka untuk mengidentifikasi apa yang perlu pelajari untuk memecahkan masalah tersebut (16). Peran tutor dalam PBL adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran aktif oleh siswa dan menumbuhkan keterampilan penalaran klinis dan kebiasaan belajar berkelanjutan. PBL

biasanya dilakukan dalam tiga fase. Tahap pertama adalah Analisis masalah. Ini adalah fase dalam pendekatan PBL di mana siswa mengembangkan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk penalaran klinis. Dalam diskusi kelompok siswa mengevaluasi masalah pasien yang disajikan persis seperti yang mereka lakukan pada pasien nyata, mencoba untuk menentukan kemungkinan disfungsi anatomis, fisiologis, biokimia, atau perilaku yang mendasari yang bertanggung jawab atas masalah pasien (17).

Tugas siswa adalah mengidentifikasi semua kemungkinan sebab akibat yang akan menjelaskan perkembangan dari kondisi yang memungkinkan ke tanda dan gejala dalam skenario masalah yang diberikan. Fase kedua adalah studi mandiri. Pada fase ini, siswa melakukan pembelajaran di luar sesi tutorial, menggunakan sumber belajar yang relevan, mis. literatur, laboratorium, spesialis, untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi pada fase pertama. fase ketiga adalah Sintesis dan penerapan informasi yang baru diperoleh. fase ketiga dimulai ketika siswa kembali dari periode belajar mandiri mereka (18).

Dalam studi cross-sectional yang dilakukan Kumar *et al* pada 110 pengajar kedokteran di Kasturba Medical College, Mangalore dinilai mengenai persepsi mereka tentang PBL. Uji-t independen diterapkan untuk mengetahui perbedaan skor persepsi rata-rata tentang PBL di antara para pengajar di departemen pra / para-klinis dan klinis dan  $P < 0,05$  dianggap signifikan secara statistik. PBL sebagai metode pengajaran disukai oleh 65,2% pengajar kedokteran. Pengajar dari departemen klinis (Rata-rata 4.1, SD 0.8) menganggap sesi PBL lebih efektif daripada

metode tradisional daripada yang dari departemen pra-klinis dan para klinis (Rata-rata 3.7, SD 3.7) dan perbedaan ini ditemukan signifikan secara statistik (19)

### **Efikasi diri**

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Efikasi diri tidak mengacu pada kemampuan sebenarnya dari seseorang untuk melakukan tugas tertentu tetapi lebih pada persepsi diri mereka untuk dapat melakukan tugas dalam kondisi tertentu (20). Tingkat efikasi diri adalah produk dari faktor eksternal (yaitu, lingkungan) maupun internal (yaitu, kognitif, afektif, biologis, dan perilaku). Faktor-faktor tersebut tampaknya saling terkait dan mengembangkan kepribadian individu (21). Henson menunjukkan bahwa manusia bukanlah produk dari biologi atau lingkungan melainkan produk dari pengaruh faktor eksternal dan internal(22).

Motivasi adalah dorongan batin yang mengarahkan perilaku siswa ke arah pencapaian tujuan. Motivasi adalah perilaku yang diarahkan pada tujuan dan menunjukkan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya tingkat tinggi untuk mencapai tujuan. Motivasi mempengaruhi bagaimana dan mengapa orang belajar serta kinerja mereka (23). Untuk melihat hubungan antara efikasi diri dan motivasi diamati menjadi bahan utama dalam motivasi. “Diri” dalam konteks ini dipandang sebagai struktur kognitif yang menyediakan mekanisme referensi dan sekumpulan sub

fungsi untuk persepsi, evaluasi dan pengaturan perilaku (24).

Penelitian cross-sectional deskriptif-analitik yang dilakukan oleh Maraghi *et al* tentang hubungan antara efikasi diri pendidikan dan motivasi pendidikan di antara siswa kursus virtual di bidang Pendidikan Kedokteran di Shahid Beheshti University of Medical Sciences pada tahun 2014 -15. Kuesioner informasi demografis, efikasi diri Zajacova dan kuesioner motivasi pendidikan Vallerand telah digunakan sebagai data faktual. Hasil: Dari 149 orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 87,5% adalah perempuan dan 22,4% laki-laki. Rata-rata skor efikasi diri siswa adalah ( $5,77 \pm 0,07$ ), 75,8% di antaranya rata-rata efisien diri. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang berpartisipasi adalah ( $53,7 \pm 0,07$ ) yang menunjukkan 68,5% diantaranya sudah cukup termotivasi dan hanya sedikit yang tidak begitu sedangkan variabel motivasi eksternal dan internal selalu tinggi. Hubungan positif dan langsung telah ditunjukkan antara efikasi diri pendidikan dan prestasi ( $P < 0,05$ ). Efikasi diri dan motivasi pendidikan terbukti saling berhubungan secara positif dan signifikan ( $P < 0,05$ ). (25).

### **Umpan balik**

Memberikan umpan balik yang efektif sangat penting bagi pendidik kedokteran untuk mempromosikan pembelajaran. Umpan balik memberi peserta didik wawasan tentang tindakan mereka, dan tentang efek tindakan pada perawatan pasien; menginspirasi penetapan tujuan dan membantu pelajar untuk terus meningkatkan kinerja klinis dan non-klinis. Ide memberikan umpan balik bukanlah

hal baru dan bukti umpan balik hadir dalam tulisan-tulisan Hippocrates dan dokter Yunani terkemuka lainnya (26). Baru-baru ini, telah terjadi perubahan penekanan dari model berbasis atrainer ke model berbasis peserta didik, yang menyoroti perspektif peserta didik dalam percakapan umpan balik Untuk meningkatkan motivasi siswa pada sesi pendidikan, pengajar dan lembaga sering kembali memberikan penghargaan kepada siswa yang siap dan / atau menghukum mereka yang tidak siap melakukan proses pembelajaran (27).

Imbalan verbal dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Imbalan berwujud yang tak terduga tampaknya tidak memiliki efek merugikan pada motivasi intrinsik (28). Semua penghargaan nyata lainnya yang diharapkan dan motivasi negatif, seperti ancaman dan tenggat waktu, telah terbukti merusak motivasi intrinsik. Pembelajaran mandiri yang diatur sendiri (motivasi intrinsik, regulasi yang teridentifikasi, dan / atau regulasi terintegrasi) dikaitkan dengan pembelajaran dan kesejahteraan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri otonom merupakan dorongan yang diinginkan untuk belajar dan dapat didukung oleh seorang pengajar melalui pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi dan keterkaitan. Penghargaan ekstrinsik dan insentif negatif harus dihindari karena keduanya merusak motivasi intrinsik. Pembelajaran yang diatur sendiri secara otonom mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif. Beberapa tip praktis yang mendukung salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar dibahas. Sebagian besar relatif mudah diterapkan dan merangsang pembelajaran mandiri yang otonom (29).

## Jalur masuk

Karena jumlah pelamar ke sekolah kedokteran selalu melebihi jumlah tempat yang tersedia, harus ada cara untuk memilih kandidat untuk tempat-tempat tersebut. Pelamar biasanya memiliki kualifikasi yang baik dan motivasi yang tinggi. Tugas seleksi dan penolakan selalu menantang, dan sarat dengan ketidakpastian. Seleksi yang tepat telah menjadi subyek perdebatan yang tiada henti di antara para profesional di bidang pendidikan kedokteran. Kemampuan seleksi diperlukan agar pemilihan siswa yang baik pada akhirnya akan menjadi dokter yang baik pula. Terlepas dari kurangnya konsensus umum dalam proses pemilihan, berbagai protokol yang beragam telah disarankan (30).

Di Indonesia Sistem seleksi yang digunakan adalah SNMPTN, SBMPTN, dan Mandiri. Prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Jenis program seleksi yang berbeda merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan Rahmat pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar berdasarkan jalur seleksi ke Program Studi Dokter Universitas Andalas. Berdasarkan penelitian, mahasiswa yang berasal dari program SNMPTN memiliki prestasi akademik terbaik, dibandingkan mahasiswa program SBMPTN dan Mandiri lainnya. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai IPK yang diperoleh pada semester IV, rata-rata IPK tertinggi diperoleh mahasiswa SNMPTN (3,12), diikuti oleh mahasiswa SBMPTN (3,07) dan Mandiri (3,04) dengan taraf signifikansi 0,004. Terakhir, terdapat

perbedaan IPK mahasiswa kedokteran dari jalur penerimaan mahasiswa yang berbeda (31).

Penelitian yang dilakukan Wouters *et al* terhadap mahasiswa kedokteran tahun pertama dan tahun keempat dalam program reguler enam tahun dan mahasiswa tahun pertama dalam program pascasarjana empat tahun, menyelesaikan kuesioner yang mengukur kekuatan dan jenis motivasi. Skor dibandingkan antara siswa yang diterima berdasarkan seleksi, atau IPK pra-universitas teratas (IPK teratas) menggunakan ANCOVA. Jawaban siswa yang dipilih atas pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik induktif untuk mengidentifikasi alasan perubahan motivasi. Siswa menjelaskan bahwa “dipilih” meningkatkan motivasi mereka karena mereka merasa mandiri, kompeten dan merasa bahwa mereka termasuk dalam kelompok khusus. Alasan yang dilaporkan ini sejalan dengan kebutuhan psikologis dasar yang dijelaskan oleh Teori Penentuan Nasib Sendiri sebagai hal penting dalam meningkatkan motivasi otonom.

Prosedur seleksi yang komprehensif, dibandingkan dengan prosedur penerimaan yang tidak terlalu menuntut, tampaknya tidak menghasilkan populasi siswa yang menonjol dalam hal motivasi otonom. Penemuan saat ini menunjukkan bahwa pemilihan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk sementara. Mekanisme terjadinya terlihat melalui keadaan siswa yang merasakan otonomi, kompetensi dan keterkaitan yang dirasakan oleh siswa. (32).

## SIMPULAN

Dokter merupakan profesi yang mulia dan dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Adakah kemungkinan motivasi belajar kedokteran bisa berubah? Argumen seperti itu penting karena jika motivasi dapat berubah selama periode waktu tertentu, motivasi intrinsik dapat dipupuk untuk mendorong pembelajaran yang mendalam, kinerja akademik yang lebih baik, dan kesejahteraan yang positif. Sampai saat ini, kemungkinan perubahan motivasi untuk belajar kedokteran dari waktu ke waktu telah dieksplorasi dan didiskusikan secara terbatas

Motivasi internal dan eksternal diketahui mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pemahaman tentang motivasi sangat penting karena motivasi mempengaruhi hasil pendidikan siswa, termasuk ketekunan dalam studi, keberhasilan akademis, perilaku belajar, kepuasan karir dan pilihan karir. Ada bukti yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi dan keberhasilan akademik di mana siswa yang bermotivasi tinggi secara intrinsik berprestasi secara signifikan lebih baik daripada mereka yang memiliki motivasi rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tempiski P, Bellodi PL, Paro HB, Enns SC, Martins MA, Schraiber LB. What do medical students think about their quality of life? A qualitative study. *BMC Med Educ*. 2012;
2. Abdulghani HM, AlKhanhal AA, Mahmoud ES, Ponnampereuma GG, Alfariis EA. Stress and its effects on medical students: A cross-sectional study at a college of medicine in Saudi Arabia. *J Heal Popul Nutr*. 2011;
3. Nechita F, Nechita D, Pîrlog MC, Rogoveanu I. Stress in medical students. *Rom J Morphol Embryol*. 2014;
4. Kusurkar RA, Ten Cate TJ, Vos CMP, Westers P, Croiset G. How motivation affects academic performance: A structural equation modelling analysis. *Adv Heal Sci Educ*. 2013;
5. Cook DA, Artino AR. Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Med Educ*. 2016;
6. Sedky NA. Perceived Sources of Stress among Junior and Mid-Senior Egyptian Dental Students. *Int J Health Sci (Qassim)*. 2012;
7. Ahmad A, Abulaban A, Al Shawwa L, Merdad A, Baghlaf S, Abu-shanab J, et al. Factors potentially influencing academic performance among medical students. *Adv Med Educ Pract*. 2015;
8. Deci EL, Ryan RM. Self-Determination Theory. In: *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. 2015.
9. Schüler J, Baumann N, Chasiotis A, Bender M, Baum I. Implicit motives and basic psychological needs. *Journal of Personality*. 2019.
10. Lens W, Paixão MP, Herrera D, Grobler A. Future time perspective as a motivational variable: Content and extension of future goals affect the quantity and quality of motivation. *Japanese Psychological Research*. 2012.
11. Kunanithaworn N, Wongpakaran T, Wongpakaran N, Paiboonsithiwong S, Songtrijuck N, Kuntawong P, et al. Factors associated with motivation in medical education: A path analysis. *BMC Med Educ*. 2018;
12. Deci EL, Olafsen AH, Ryan RM. Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. 2017.
13. Feri R, Soemantri D, Jusuf A. The relationship between autonomous motivation and autonomy support in medical students' academic achievement. *Int J Med Educ*. 2016;
14. Mansur DI, Kayastha SR, Makaju R, Dongol M. Problem based learning in medical education. *Kathmandu University Medical Journal*. 2012.
15. Yeo S, Chang BH. Implementation of problem-based learning in medical education in Korea. *Korean J Med Educ*. 2017;
16. Burgess A, Ayton T, Mellis C. Implementation of team-based learning in year 1 of a PBL based medical program: A pilot study Approaches to teaching and learning. *BMC Med Educ*. 2016;
17. O Doherty D, Mc Keague H, Harney S, Browne G, McGrath D. What can we learn from problem-based learning tutors at a graduate entry medical school? A mixed method approach. *BMC Med Educ*. 2018;
18. Chang BJ. Problem-based learning in medical school: A student's perspective. *Ann Med Surg [Internet]*. 2016;12:88–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.amsu.2016.11.011>
19. Kumar N, Kanchan T, Unnikrishnan B, Thapar R, Mithra P, Kulkarni V, et al. Incorporating problem based learning into medical

- curriculum: An experience from a medical college in Mangalore. *Indian J Pharmacol.* 2017;
20. Artino AR. Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice. *Perspect Med Educ.* 2012;
  21. Hampson SE. Personality processes: Mechanisms by which personality traits “get outside the skin.” *Annu Rev Psychol.* 2012;
  22. Khan A, Fleva E, Qazi T. Role of Self-Esteem and General Self-Efficacy in Teachers’ Efficacy in Primary Schools. *Psychology.* 2015;
  23. Saeid N, Eslaminejad T. Relationship between Student’s Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *Int Educ Stud.* 2016;
  24. Stegers-Jager KM, Cohen-Schotanus J, Themmen APN. Motivation, learning strategies, participation and medical school performance. *Med Educ.* 2012;
  25. Maraghi M, Mortazavi-tabatabaei SA, Ahmady S, Hosseini M. The relation of educational self-efficacy and motivation among Medical Education students. *J Adv Med Educ Voll,* No2, February, Winter 2018, 1-5. 2018;
  26. Schartel SA. Giving feedback - An integral part of education. *Best Practice and Research: Clinical Anaesthesiology.* 2012.
  27. Sargeant J, Armson H, Chesluk B, Dornan T, Eva K, Holmboe E, et al. The processes and dimensions of informed self-assessment: A conceptual model. *Acad Med.* 2010;
  28. Froiland JM, Oros E, Smith L, Hirschert T. Intrinsic Motivation to Learn: The Nexus between Psychological Health and Academic Success. *Contemp Sch Psychol.* 2012;
  29. Hensen NMJ, ten Cate O. How to deal with the unmotivated medical student in small group sessions? *MedEdPublish.* 2017;
  30. Powis D. Selecting medical students: An unresolved challenge. *Medical Teacher.* 2015.
  31. Rahmat L. Perbedaan Rerata Indeks Pretasi Kumulatif Berdasarkan Jalur Masuk pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas [Internet]. Universitas Andalas; 2019. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/41329%0A>
  32. Wouters A, Croiset G, Galindo-Garre F, Kusurkar RA. Motivation of medical students: selection by motivation or motivation by selection. *BMC Med Educ.* 2016;